

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia

(Studi Kasus di Indonesia)

Afandi

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Emai :fandiafandi8@gmail.com

ABSTRAK

Defisit Anggaran merupakan kondisi dimana pengeluaran lebih besar dari pada pemasukanya. Kondisi di indonesia banyak di dominasi oleh angka Defisit Anggaran setiap tahunnya, hal ini dilakukan agar meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Defisit Anggaran yaitu PDB (Produk Domestik Bruto), Impor, Ekspor, Nilai Tukar (KURS). Data yang digunakan dalam penelitian ini data Time series dari tahun 2000Q1-2015Q3 yang bersumber dari IMF(*International Monetary Fund*) dan BPS (Badan Pusat Statistik). Metode analisis data menggunakan ECM (*Error Correlations Model*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB (Produk Domestik Bruto) Tidak berpengaruh signifikan terhadap Defisit Anggaran, Impor berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, Ekspor Berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran, Nilai Tukar (KURS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Defisit Anggaran. Dalam pengelolaan Anggaran harus se efisien mungkin, agar proses pertumbuhan ekonomi lebih baik lagi.

Kata Kunci : *Defisit Anggaran, PDB (Produk Domestik Bruto), Impor, Ekspor, Nilai Tukar (KURS), Pertumbuhan Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut di hubungkan dengan adanya perkembangan dari tahun sekarang dengan tahun-tahun sebelumnya karena sebagai simbol untuk mengukur presentase perubahan pendapatan nasional.(Sukirno,2006).

Keadaan makro ekonomi ditunjukkan oleh berbagai perkembangan data makro ekonomi akibat penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah seperti kebijakan fiskal dan moneter. Dinamika perkembangan kebijakan fiskal dapat di lihat dari pendapatan dan belanja pemerintah. Selain itu ada pengaruh kebijakan

moneter yang mengatur persediaan uang, inflasi supaya uang yang beredar dapat terkendali, dan pada kondisi ini bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. (Sriyana, 2012).

Kebijakan yang tepat untuk diterapkan di Indonesia adalah kebijakan dalam melakukan defisit anggaran karena Indonesia perlu untuk membangun perekonomian yang lebih baik lagi agar pendapatan nasional dan output produksi semakin meningkat dan pertumbuhan ekonomi semakin membaik. Tetapi pada kebijakan defisit anggaran ini secara tahapan akan mempengaruhi pada APBN yang semakin tinggi angka defisitnya, dan langkah yang dilakukan pemerintah adalah berhutang. Dalam hutang luar negeri memiliki tingkat bunga yang dalam tahun ke tahun jumlah hutang tersebut akan semakin meningkat dan menambah hutang negara jika tidak cepat-cepat dilakukan pembayaran dengan cepat. Kebijakan ini dapat dilihat dari tabel Defisit anggaran. Berikut ini merupakan tabel Defisit Anggaran dari tahun 2000-2014.

TABEL 1.1

TINGKAT DEFISIT ANGGARAN DARI TAHUN 2000-2014

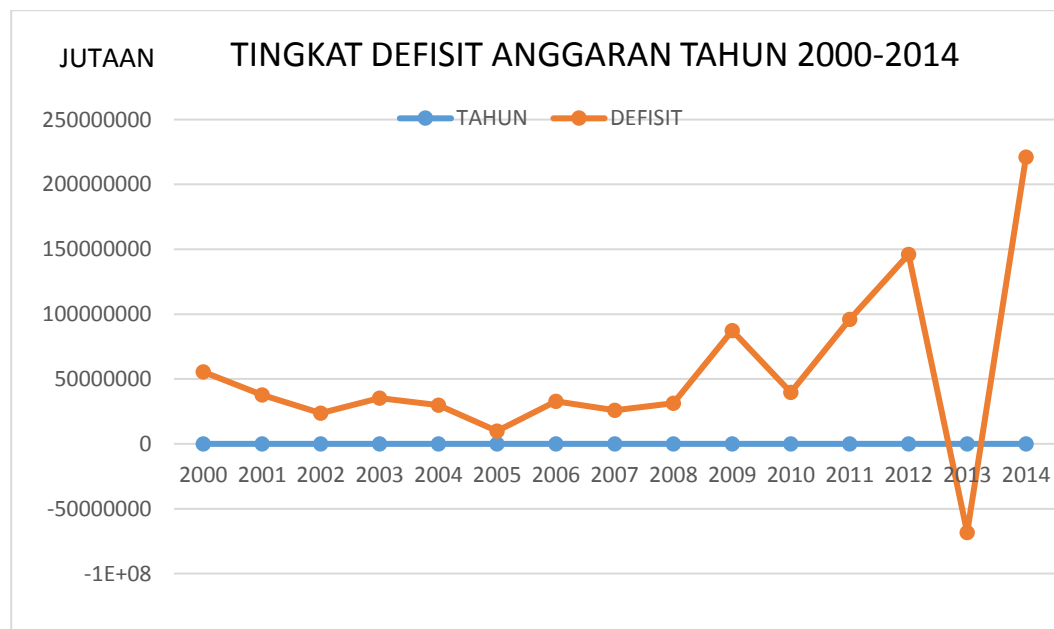
| TAHUN | DEFISIT |
|-------|---------------|
| 2000 | 55,505,900.00 |
| 2001 | 37,692,046.00 |
| 2002 | 23,652,083.22 |
| 2003 | 35,348,730.00 |
| 2004 | 29,881,838.37 |
| 2005 | 9,831,943.26 |
| 2006 | 32,740,992.77 |
| 2007 | 25,944,121.00 |
| 2008 | 31,406,743.19 |
| 2009 | 87,433,178.60 |
| 2010 | 39,704,686.00 |
| 2011 | 95,918,603.00 |

| | |
|------|----------------|
| 2012 | 146,010,946.12 |
| 2013 | -68,351,441.84 |
| 2014 | 221,165,558.52 |

Sumber : Ms.Excel,IMF

Pada tabel 1.1 menampilkan sebuah data yang menunjukkan perkembangan dari tahun 2000-2014, dimana adanya naik turun dalam kurun dari tiap tahunnya. Dan tingkat defisit anggaran yan terendah pada tahun 2005 yaitu sebesar RP.9.831.943,26 yang tertinggi adalah di tahun 2014 yang mencapai RP.221.165.558,52. Untuk lebih jelasnya terdapat grafik dari perkembangan Defisit Anggaran dari tahun 2000-2014 yaitu pada grafik 1.1

Grafik 1.1



Sumber : Hasil olah Ms.Excel 2013.

Berdasarkan hasil pembahasan pada grafik 1.1 menjelaskan bahwa keadaan Anggaran di Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2000-2010 relatif tidak terlalu besar dalam fluktuasi penggunaan anggarannya. Akan tetapi adanya peningkatan yang signifikan yang di mulai dari tahun 2014-2018 karena pemerintah Indonesia merencanakan pembangunan infrastruktur kereta cepat Bandung-Jakarta pata

tahun 2016.hal ini memberikan sebuah spekulasi bahwa penggunaan kebijakan surplus/defisit anggaran tergantung dari kebutuhan proses pembangunan. Pada realitanya di indonesia pada tahun 2016 mulai membangun infrastruktur tersebut.Pembangunan infrastruktur kereta cepat ini merupakan salah satu bentuk perencanaan pemerintah indonesia yang dijadikan sebagai investasi domestik dalam jangka panjang.

Keadaan defisit negara yang terlalu tinggi akan mengakibatkan memperparah kondisi keuangan dalam APBN, karena dalam pembangunan kereta cepat itu membutuhkan dana yang tinggi.terrealisasinya proses pembangunan kereta cepat salah satu peranya adalah utang luar negri. Sehingga untuk meminimalisir permasalahan Anggaran ini Pihak Domestik harus berkerja sama dalam peningkatan PDB(Poduk Domestik Bruto).peningkatan PDB membantu penambahan anggaran APBN, jadi semakin tinggi PDB maka semakin tinggi juga pemasukan pendapatan anggaranya. Selain PDB diharapkan peran Ekspor indonesia meningkat, Supaya dapat melahirkan perusahaan-perusahaan baru yang berdampak positif pada pendapatan negara. Kebijakan dalam impor jangan teralu di tingkatkan.karena berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi,meskipun dapat menambah keuntungan secara langsung pada anggaran negara karena adanya *Bea Cukai*.

Ketika pertumbuhan ekonomi disuatu negara akan naik maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.dan bisa mempengaruhi Nilai Tukar (KURS) indonesia semakin membaik(menguat) terhadap Nilai Tukar Luar Negri(USDollar).hal ini secara langsung menguatnya Nilai Tukar Rupiah dan membantu menurunkan Defisit Anggaran/manambah pendapatan negara.

PENELITIAN TERDAHULU

Fitriyani dan Aulia (2016) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 1975-2014*”variabel dependeny adalah PDB (Produk Domestik Bruto) dan variabel bebasnya Dummy, ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah. Menggunakan data Time Series dan analisis ECM (*Error Corection Model*). Dan

hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0.49% dalam jangka panjang dan sebesar 0.25% dalam jangka pendek. 2.) variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0.45% dalam jangka panjang dan sebesar 0.27% dalam jangka pendek. 3.) pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar 0.15% dalam jangka panjang dan sebesar 0.10% dalam jangka pendek. 4.) terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB 5) ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

R.Maryanto (2004) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan Peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro Ekonomi Indonesia pada tahun 1983:1-2002:4*”. Variabel yang digunakan adalah Kebijakan Defisit Anggaran, suku bunga, kurs, tingkat harga. Dengan menggunakan persamaan simultan yang menghasilkan bahwa Kebijakan fiskal dapat mempengaruhi perekonomian, hal ini dapat dibuktikan melalui uji kausalitas, maupun dalam uji persamaan *reduce form*. Dalam uji kausalitas dibuktikan bahwa defisit anggaran mempengaruhi suku bunga, dalam uji *reduce form* dalam jangka panjang dan jangka pendek penerimaan pemerintah mempengaruhi suku bunga, dari uji *reduce form* yang sama dapat dibuktikan bahwa dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah mempengaruhi tingkat harga dan kurs, sedangkan dalam jangka panjang hanya akan mempengaruhi tingkat harga.

Haryono Kuncoro (2004) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh transfer antara Pemerintah pada Kinerja Fiskal Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten di Indonesia dari tahun 1988-2002*”. Penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda dengan kesimpulan bahwa Besaran transfer secara signifikan mempengaruhi pengeluaran pemerintah daerah. Dalam jangka pendek kenaikan 1 persen pada jenis UG rata-rata akan meningkatkan kenaikan kedua kategori pengeluaran masing-masing sebesar 0.23, dan 0.03.

Ratnah S (2015) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul “*Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Defisit APBN Indonesia*”. Variabel yang

digunakan adalah Defisit Anggaran, Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga. Penelitian ini menggunakan Model Regresi *two Stage Least Square* (2SLS). Kesimpulannya adalah Variabel Nilai Tukar, harga minyak dunia, inflasi secara signifikan mempengaruhi terhadap Defisit Anggaran. Variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap Defisit Anggaran.

LANDASAN TEORI

1. Defisit Anggaran

Defisit Anggaran merupakan bagian dari kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal adalah salah satu kebijakan ekonomi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola perekonomian nasional. Kebijakan fiskal ini merupakan kebijakan pemerintah yang terkait dengan perubahan besaran pendapatan dan pengeluaran pemerintah untuk menciptakan kondisi perekonomian nasional lebih baik.

Variabel yang digunakan dalam kebijakan fiskal ini adalah perpajakan (pendapatan pemerintah) dan pengeluaran pemerintah. Defisit Anggaran adalah kebijakan pemerintah untuk membuat pengeluaran lebih besar dari pemasukan negara untuk memberi perubahan pada perekonomian. Kebijakan ekspansi/defisit ini baik ketika ingin mengalami pembangunan dalam negeri. (Bird, 2000).

Menurut Suparmoko (1986) Anggaran adalah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu. Jadi suatu anggaran harus memiliki kejelasan anggaran dalam penerimaan dan pengeluarannya agar sistem dalam anggaran itu lebih baik dan lebih terkontrol.

2. Sebab-sebab munculnya defisit anggaran

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi

Untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik diperlukannya investasi dan dana yang besar. Oleh karena itu pemerintah akan melakukan kebijakan defisit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika dana dalam negeri tidak mencukupi, maka pemerintah akan melakukan utang untuk menutupi

kekurangan dana tersebut. Karena untuk menghindari beban kepada masyarakat (pajak) karena pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar di Indonesia. (Setiawan, 2016).

2. Sebab-sebab munculnya defisit anggaran

- Melemahnya Nilai Tukar

Adanya fluktuasi terhadap nilai tukar mata uang domestik menyebabkan angka defisit anggaran semakin bertambah. Hal ini bisa dipahami ketika negara melakukan pinjaman luar negeri, maka negara tersebut akan mengalami permasalahan mengingat adanya gejolak nilai tukar setiap tahunnya. Permasalahan ini disebabkan karena nilai pinjaman tersebut dihitung dengan valuta asing.

- Pengeluaran akibat krisis ekonomi

Dalam krisis ekonomi menyebabkan meningkatnya angka pengangguran, sedangkan penerimaan pajak akan menurun karena disebabkan oleh sektor-sektor ekonomi yang memburuk akibat krisis ekonomi. Dalam hal ini negara terpaksa mengeluarkan dana extra untuk mengurangi krisis ekonomi seperti program-program kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan (Syamsi, 1983).

- Realisasi yang menyimpang dari rencana

Perencanaan merupakan tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam pembangunan. Ketika penerimaan negara tidak sesuai dengan perencanaannya Ketika penerimaan negara tidak sesuai dengan perencanaannya, maka memiliki dampak bagi proyek-proyek yang sedang di bangun. Karena pemerintah akan memotong dana dari dana perencanaan proyek tersebut, atau bisa dilakukan dengan cara utang untuk menutupi kekosongan anggaran yang tidak sesuai rencana, untuk dapat melanjutkan pembangunan proyek. Ketika lebih memilih untuk utang dalam negeri dan luar negeri. Ketika utang luar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan utang dalam negeri, maka diperhatikan juga dengan Fluktuasi nilai tukar dalam tiap tahunnya, karena bisa menyebabkan angka defisit anggaran semakin bertambah (Muljana, 2001).

- Pengeluaran karena inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa dalam masyarakat. Apabila terjadinya inflasi maka adanya kenaikan harga-harga. Kenaikan harga ini akan mempengaruhi biaya pembangunan program yang semakin meningkat, dengan kondisi anggaran yang tetap sama. Sehingga anggaran negara perlu di revisi kembali agar adanya peningkatan kuantitas dan kualitas program. Akibatnya negara akan mengeluarkan dana dalam rangka menambah standar harga (Anwar, 2014).

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pengumpulan data

ada beberapa tipe data yang dapat digunakan dalam meregresi suatu data yang akurat yaitu data panel dan data time series. dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe data *time series* atau data runtutan waktu, data *time series* ini menggunakan data Quartal (4 bulanan) dari tahun 2000Q1-2015Q3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari variabel dependen yaitu Defisit Anggaran (Defisit) dan variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Impor (M), Ekspor (X), Nilai Tukar mata uang (KURS). Data sekunder didapat dari BPS Indonesia (Badan Pusat Statistik), IMF (*International Monetary Fund*), serta pihak lain yang berkompeten dengan publikasi data yang relevan dengan penelitian ini.

2. Definisi operasional variabel

A. Defisit Anggaran adalah kondisi pengeluaran pemerintah lebih besar dari pada pemasukannya. Defisit Anggaran ini bagian dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), biasanya kebijakan defisit diterapkan karena adanya perencanaan pembangunan, pembangunan ini dapat membantu untuk kegiatan perekonomian negara. Data yang digunakan adalah data Defisit Anggaran dari IMF (*International Monetary Fund*), menggunakan satuan Jutaan dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.

- B. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang dilakukan warga negara ataupun dilakukan oleh penduduk dari negara-negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan. asumsi dasar dari GDP ini adalah bahwa segala sesuatu pendapatan dalam negara baik warga negara ataupun warga asing. GDP dalam hal pengukuran memiliki banyak cakupan mengenai barang-barang yang di produksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasar. Data yang digunakan adalah data PDB dari IMF (*International Monetary Fund*), menggunakan satuan Jutaan dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.
- C. Impor adalah kegiatan memasukan barang kedalam daerah pabean Indonesia. impor ini merupakan salah satu kegiatan dari perdagangan internasional yang memiliki transaksi didalamnya. Data yang digunakan adalah data Impor dari IMF (*International Monetary Fund*), menggunakan satuan Jutaan dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.
- D. Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan dan dilakukan oleh seseorang eksportir atau yang mendapat izin khusus dari Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negri Departemen Perdagangan. Data yang digunakan adalah data Ekspor dari IMF (*International Monetary Fund*), menggunakan satuan Jutaan dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.
- E. Nilai Tukar (Kurs) adalah bentuk nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang *foreign*. Kurs dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar Dollar Amerika karena kegiatan perdagangan internasional banyak yang menggunakan Kurs Dollar Amerika. misalkan US\$ 1= 12.000 Rupiah maka

nilai US\$ setara dengan nilai Rp.12.000 Rupiah. menggunakan satuan Rupiah dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.

Metode Analisis

Metode analisis menggunakan metode kuantitatif dan penganalisisan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Model ini dipilih untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengolahan data dimulai dengan tahap pertama adalah pengumpulan data, kedua: pengelompokan data, dan ketiga adalah meng-input data ke komputer/ms.excel. Data telah di input kemudian siap untuk di analisis menggunakan alat bantu berupa program Eviews9. ada beberapa metode yang penulis gunakan untuk pengolahan data ini yaitu :

A. Uji Stasioner

Uji stasioner merupakan uji tahap pertama apakah data itu bisa dilanjutkan atau tidak untuk pengolahannya, jika data stasioner berarti pada datanya ada kesalahan atau bisa jadi kurang banyak rentetan waktunya (*time series*). Jika data tidak stasioner maka data dapat di lanjutkan. Dalam data time series dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata, kovarian, dan varian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu.terdapat beberapa metode dalam uji stasionaritas.metode yang paling banyak dalam menguji kestasioneritasan biasanya menggunakan uji akar unit atau unit root test.

Dalam uji akar unit meliputi uji *Augmented Dickey-fuller* (ADF) atau uji *Philip peron* (PP).dalam penelitian yang penulis buat menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji ADF ini sangat dipengaruhi oleh kelambanan uji akar unit ADF bisa dilakukan melalui kriteria dari *Aikake information Criteria* (AIC) maupun *Scwartz Informations Criterion* (SIC) atau kriteria lainnya.

Uji akar unit dapat dikatakan stasioner apabila nilai tetap statistik Augmented Dickey-Fuller (ADF) lebih kecil dari nilai kritisnya.jika data yang tidak stasioner,maka data tersebut bisa di stasionerkan dengan cara uji stasioneritas pada tingkat *firs* dan *second* deferensi data atau uji derajat integritas.uji ini dilakukan

untuk membuktikan bahwa pada derajat integrasi apakah telah stasioner atau tidak stasioner.

B. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bermaksud untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel yang nantinya akan digunakan dalam persamaan. Pengujian ini merupakan tahap setelah uji stasioner. dua variabel yang tidak stasioner sebelum diferensi namun stasioner pada tingkat diferensiasi pertama besar kemungkinan akan terjadi kointegritas yang berarti terdapat hubungan jangka panjang diantara keduanya. Ada tiga cara untuk menguji kointegrasi yaitu uji kointegrasi Engel-Granger, uji Cointegrating Regression Durbin Watson dan uji johansen.

C. Error Correlation Model (ECM)

Sifat-sifat statistik diinginkan dari model dan pemberian makna dari persamaan dalam model tersebut lebih sederhana artinya model ECM mampu memberikan makna lebih luas dari estimasi model ekonomi sebagai pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dalam hubungan jangka pendek maupun jangka panjang.

Berikut ini adalah model estimasi Defisit Anggaran jangka panjang dalam bentuk persamaan yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\text{D. Defit} : \alpha_0 + \alpha_1 \text{PDB}_t + \alpha_2 \text{M}_t + \alpha_3 \text{X}_t + \alpha_4 \text{KURS}_t + \alpha_5 \text{DS} + u_t \dots$$

(1)

E. Keterangan :

F. Defisit = Defisit Anggaran Pemerintah

G. PDB = Produk Domestik Bruto

H. M = Impor

I. X = ekspor

J. KURS = Nilai Tukar Rupiah

K. α = Koefisien Regresi Jangka Panjang

L. Sedangkan estimasi jangka pendek dari Defisit dengan menggunakan persamaan ECM dalam penelitian sebagai berikut :

$$M. \Delta Def_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta PDB_t + \beta_2 \Delta M_t + \beta_3 \Delta X_t + \beta_4 \Delta KURS_t + \beta_5 \Delta Defisit_{t-1} + \beta_6 ECT_{t-1} + u_t$$

N. Keterangan :

- O. $\Delta Defisit$ = Perubahan Defisit Anggaran Pemerintah.
 P. ΔPDB = Perubahan Produk Domestik Bruto.
 Q. ΔM = Perubahan Impor
 R. ΔX = Perubahan Ekspor
 S. $\Delta KURS$ = Perubahan Nilai Tukar
 T. $\Delta Defisit-1$ = perubahan Defisit -1
 U. ECT = Error Correction Terms
 V. Δ (Delta) = Diffrence

D. *Error Correction Terms (ECT)*

ECT merupakan bagian elemen dalam pengujian analisis yang secara dinamsi dari metode ECM. Nilai ECT sendiri dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara variabel-variabel dependen quartal sebelumnya dikurangi dengan variabel independen quartal sebelumnya.hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang.kriteria ECT, apabila nilai ECT harus positif dan signifikan maka model ECT ini dapat dikatakan datanya valid serta dapat menjabarkan variabel independenya.

3. Analisis Statistik

A. Uji secara individual (uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Uji t-statistik merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel penduka atau variabel bebas. Koefisien penduga perlu dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil uji t-statistik pada hasil regresi dengan nilai t-tabel. Dengan menggunakan hipotesis jika nilai t-statistik > nilai t-tabel diasumsikan H0 diterima H1 ditolak.artinya tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian jika bisa

dilakukan dengan cara yaitu membandingkan nilai α (1%,5%,10%) dengan nilai p-value.

B. Uji F-statistik (Uji Bersama)

Uji F-statistik atau uji model secara keseluruhan dilakukan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau model diterima Uji F-statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai Uji-t statistik pada hasil regresi dengan nilai F-tabel. Dengan hipotesis jika nilai f-statistik > nilai F-tabel diasumsikan H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian juga bisa dilakukan dengan cara lain yaitu membandingkan nilai α dengan nilai P-value, jika nilai p-value kurang dari α maka H_0 ditolak.

C. Uji R^2

Uji koefisien determinan atau R^2 ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan varian variabel terkait (proporsi (persen) variabel-variabel terikat yang dapat di jelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Semakin mendekati 1 (satu) maka hasil semakin baik. contoh nilai R^2 sebesar 0,4576 mempunyai arti bahwa variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan sebesar 45,76% dari variabel depeden dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

D. Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan analisis regresi agar dapat menunjukkan hubungan yang valid maka diperlukan pengujian asumsi klasik pada model regresi yang harus digunakan. berikut ini merupakan tahapan dalam uji Asumsi Klasik :

- Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen karena melibatkan beberapa variabel independen maka multikolinearitas tidak akan terjadi apabila pada persamaan regresi sederhana yang terdiri atas satu variabel independen dan satu variabel independen. indikasi terjadinya multikolinear ditunjukkan dengan berbagai informasi seperti nilai R^2

tinggi tapi variabel independen sedikit yang signifikan, menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen jika koefisien rendah maka diindikasikan tidak terdapat multikolinearitas, dengan melihat nilai F hitung dan F kritis hitung $> f$ -kritis pada α 5% dan derajat kebebasan tertentu maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

- Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah sebuah bentuk olah data untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pendeksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji Breusch-pagan. dalam uji ini H_0 menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas. Caranya dengan melihat nilai chi-square dengan asumsi jika chi-squares hitung $>$ chi squares kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka model tersebut mengandung masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya, jika chi-squares hitung $<$ chi squares kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka model tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

- Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi antara variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Jadi pada uji Normalitas memiliki asumsi dasar bahwa suatu model regresi yang baik itu memiliki distribusi normal terhadap datanya.

Keputusan model regresi dalam uji normalitas :

1. Menerima H_0 = jika Chi-square $>$ dari nilai derajat kepercayaan tertentu (α). Dan dapat di artikan bahwa model tersebut berdistribusi normal

2. Menolak H_0 = jika chi-square < dari nilai derajat kepercayaan tertentu (α).
Dan bisa diartikan model tersebut tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi data penelitian

Pada penelitian ini jenis data yang di gunakan berupa data sekunder dengan menggunakan metode model korelasi kesalahan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi defisit anggaran di indonesia, dimana data penelitian tersebut merupakan data deret waktu (*time series*) dan data yang di gunakan adalah data kwartalan dari tahun 2000 (Q1) sampai 2015(Q3). Data tersebut di peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan IMF (*Internasional Monetary Fund*). Skripsi ini memiliki satu variabel dependent yaitu Defisit anggaran pemerintah dan empat variabel independent yaitu Produk domestik Bruto (PDB), Impor (M), ekspor (X) Nilai tukar kurs rupiah (KURS), adapun datanya sebagai berikut:

2. Hasil dan Analisis

A. Uji Akar Unit (Uji Stasioner)

Hasil Estimasi Akar-Unit pada Ordo Nol(level)

Tabel 4.1

| Variabel | Nilai ADF t-Statistic | Nilai kritis MacKinnon | | | Keterangan |
|----------------------------|-----------------------|------------------------|----------------|-----------------|-----------------|
| | | $\alpha = 1\%$ | $\alpha = 5\%$ | $\alpha = 10\%$ | |
| Defisit Anggaran(defisit) | -0.91953 | -3.54820 | -291263 | -259402 | Tidak stasioner |
| Produk Domestik Bruto(PDB) | 3.46201 | -3.55266 | 2.91451 | 2.59503 | Tidak stasioner |
| Impor (M) | -0.12096 | 3.54609 | 2.91173 | 259355 | Tidak stasioner |
| Ekspor(X) | -0.43643 | 3.54019 | 290920 | 259221 | Tidak stasioner |

| | | | | | |
|-----------------------------|----------|----------|----------|----------|--------------------|
| Nilai Tukar Rupiah(KURS) | -0.32072 | -3.54019 | -2.90920 | -2.59221 | Tidak stasioner |
|-----------------------------|----------|----------|----------|----------|--------------------|

Sumber :Hasil olahan Eviews9.

Berdasarkan dari hasil estimasi yang tidak stasioner, maka hal yang perlu di lakukan selanjutnya adalah pengujian *Augmented Dickey Fuller Test* atau di sebut dengan *First difference* pada tingkat ini merupakan tingkat lanjut setelah uji stasioner (level). Berikut ini adalah hasil dari olahan tingkat *First difference*:

B. Uji First Difference

Tabel 4.2

Hasil Uji Augmented Dickey Fuller pada First Difference

| Variabel | Nilai ADF t- Statistic | Nilai kritis MacKinnon | | | Keteranga n |
|----------------------------------|------------------------------|------------------------|----------------|-----------------|----------------|
| | | $\alpha = 1\%$ | $\alpha = 5\%$ | $\alpha = 10\%$ | |
| Defisit Anggaran(defisi t) | -9.32552 | -3.54609 | -2.91173 | -2.59355 | Stasioner |
| Produk Domestik Bruto(PDB) | -5.30417 | -4.13052 | -3.49214 | -3.17480 | Stasioner |
| Impor (M) | -4.98656 | -3.54609 | -2.91173 | -2.59355 | Stasioner |
| Ekspor(X) | -8.66797 | -3.54209 | -2.91001 | -2.59264 | Stasioner |
| Nilai Tukar Rupiah(KURS) | -7.45665 | -3.54209 | -2.91001 | -2.59264 | Stasioner |

Sumber : Olaha Eviews

Berdasarkan hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Stasioner pada uji *Augmented Dickey Fuller* 1st different dengan tingkat kepercayaan α 1%, 5%, dan 10%, sehingga apabila data

sudah dinyatakan stasioner, maka bisa di lakukan uji berikutnya yaitu uji Kointegrasi.

C. Uji Kointegrasi

Tabel 4.3

Kointegrasi Defisit Anggaran

| Date: 12/12/17 Time: 18:44 | | | | |
|---|------------|-----------|----------------|---------|
| Sample (adjusted): 2000Q4 2015Q3 | | | | |
| Included observations: 60 after adjustments | | | | |
| Trend assumption: Linear deterministic trend | | | | |
| Series: DEFISIT PDB IMPOR EXPOR KURS DS | | | | |
| Lags interval (in first differences): 1 to 2 | | | | |
| Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace) | | | | |
| Hypothesized | | Trace | 0.05 | |
| No. of CE(s) | Eigenvalue | Statistic | Critical Value | Prob.** |
| None * | 0.562465 | 119.3749 | 95.75366 | 0.0005 |
| At most 1 | 0.441168 | 69.77898 | 69.81889 | 0.0504 |
| At most 2 | 0.241166 | 34.86460 | 47.85613 | 0.4552 |
| At most 3 | 0.174917 | 18.30624 | 29.79707 | 0.5435 |
| At most 4 | 0.106693 | 6.769996 | 15.49471 | 0.6045 |
| At most 5 | 8.65E-06 | 0.000519 | 3.841466 | 0.9838 |
| Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level | | | | |
| * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level | | | | |
| **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values | | | | |

Berdasarkan hasil olahan Eviews9 diatas bahwa hasil kointegrasi dari Defisit Anggaran memiliki kointegrasi didalamnya, sehingga dapat di asumsikan bahwa

datanya memiliki kointegrasi, maka data tersebut bisa dianalisis dalam jangka panjangnya.

D. Error Correction Models (ECM)

- Hasil regresi jangka panjang

Tabel 4.4

Hasil regresi jangka panjang Defisit Anggaran

| Dependent Variable: DEFISIT | | | | |
|-----------------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| Method: Least Squares | | | | |
| Date: 12/08/17 Time: 14:33 | | | | |
| Sample: 2000Q1 2015Q3 | | | | |
| Included observations: 63 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| PDB | 0.041819 | 0.032205 | 1.298506 | 0.1993 |
| IMPOR | -0.421094 | 0.198459 | -2.121825 | 0.0382 |
| EXPOR | 0.370323 | 0.256049 | 1.446295 | 0.1536 |
| KURS | 9488.900 | 4807.999 | 1.973565 | 0.0533 |
| DS | -27713375 | 19622711 | -1.412311 | 0.1633 |
| C | -1.14E+08 | 48186701 | -2.373604 | 0.0210 |
| R-squared | 0.334813 | Mean dependent var | 18185923 | |
| Adjusted R-squared | 0.276463 | S.D. dependent var | 41520277 | |
| S.E. of regression | 35317546 | Akaike info criterion | 37.68805 | |
| Sum squared resid | 7.11E+16 | Schwarz criterion | 37.89216 | |
| Log likelihood | -1181.174 | Hannan-Quinn criter. | 37.76833 | |
| F-statistic | 5.738040 | Durbin-Watson stat | 1.613456 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000235 | | | |

Sumber : Hasil olahan Eviews9

- **Uji F (Uji secara Bersama)**

Berdasarkan hasil dari olahan jangka panjang diatas (Tabel), diketahui bahwa nilai Prob (*F-statistic*) atau sering di sebut dengan Uji F sebesar 0.000235. Dapat diartikan bahwa nilai F statistik lebih rendah/kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, dan secara statistik dapat dikatakan hubungannya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDB, Impor, Ekspor, Kurs berpengaruh terhadap Defisit Anggaran secara Bersamaan.

- **Uji t (Uji secara individu)**

1. Pada hasil statistik eviews variabel bebas Produk Domestik Produk (PDB) t-statistiknya sebesar 1.298506 . Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha=5\%$ dan $df=57$ nilainya sebesar 1.67203 (dilihat dari t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya. Yang berarti Menerima H_0 dan menolak H_a .sehingga, dalam jangka panjang variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran.
2. Pada hasil eviews variabel bebas Impor (M) t-statistiknya sebesar 2.121825. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha=5\%$ dan $df=57$ nilainya sebesar 1.67203(dilihat dari t-tabel).sehingga t-hitung > dibandingkan denga nilai t-tabel. Jadi yang berarti Menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan dimana variabel impor (M) dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran.
3. Pada hasil eviews variabel bebas Expor (X) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 1.446295. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha=5\%$ dan $df=57$ nilainya sebesar 1.67203(dilihat dari t-tabel).sehingga t-hitung < dibandingkan denga nilai t-tabel.jadi yang berarti Menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat di simpulkan bahwa keadaan dimana variabel ekspor (X) dalam jangka panjang memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran.
4. Pada hasil eviews variabel bebas Nilai Tukar (kurs) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 1.973565. berdasarkan t-tabel dengan menggunakan

tingkat $\alpha=5\%$ dan $df=57$ nilainya sebesar 1.67203(dilihat dari t-tabel).sehingga t-hitung > dibandingkan denga nilai t-tabel.jadi berarti Menolak H0 dan menerima Ha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan dimana variabel Kurs dala jangka panjang memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Defisit Anggaran.

5. Pada hasil evIEWS variabel bebas nilai DS (variabel dummy)(variabel bantu) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 1.412311. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha=5\%$ dan $df=57$ nilainya sebesar 1.67203(dilihat dari t-tabel).sehingga t-hitung < dibandingkan denga nilai t-tabel. Jadi berarti Menerima H0 dan menolak Ha .Sehingga dapat di simpulkan bahwa keadaan dimana variabel Dummy dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran.

- **Koefisiensi Determinasi (R^2)**

Dari hasil estimasi jangka pendek diperoleh nilai R-square R^2 sebesar 0.529232.artinya variabel Defisit Anggaran (Defisit) dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Impor(M),Ekspor(X), Nilai Tukar (Kurs) Ds (Dummy) sebesar 33.50%. Dan sisanya sebesar 66.50% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

- **Analisis Regresi Jangka Pendek**

Tabel 4.5

| Dependent Variable: D(DEFISIT) | | | | |
|---|-------------|------------|-------------|--------|
| Method: Least Squares | | | | |
| Date: 12/08/17 Time: 14:35 | | | | |
| Sample (adjusted): 2000Q3 2015Q3 | | | | |
| Included observations: 61 after adjustments | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| D(PDB) | -0.159551 | 0.102316 | -1.559386 | 0.1247 |

| | | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|--------|
| D(IMPOR) | -0.266253 | 0.238873 | -1.114621 | 0.2699 |
| D(EXPOR) | 0.269674 | 0.294668 | 0.915178 | 0.3642 |
| D(KURS) | 17351.26 | 7199.831 | 2.409953 | 0.0194 |
| D(DEFISIT(-1)) | 0.243240 | 0.125663 | 1.935654 | 0.0582 |
| C | 6003019. | 6375191. | 0.941622 | 0.3506 |
| ECT(-1) | -1.118499 | 0.189698 | -5.896225 | 0.0000 |
| R-squared | 0.529232 | Mean dependent var | 3037210. | |
| Adjusted R-squared | 0.476924 | S.D. dependent var | 45447829 | |
| S.E. of regression | 32869674 | Akaike info criterion | 37.56162 | |
| Sum squared resid | 5.83E+16 | Schwarz criterion | 37.80385 | |
| Log likelihood | -1138.629 | Hannan-Quinn criter. | 37.65655 | |
| F-statistic | 10.11769 | Durbin-Watson stat | 1.657725 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber : Eviews9

Berdasarkan hasil regresi diatas, bisa dilihat dan diamati bahwa nilai koefisien ECT (Defisit) sebesar -1.118499. Sedangkan jika dilihat dari taraf signifikansinya, hasil Regresi ECT dari nilai Prob. ECT sebesar 0.0000 yang artinya bahwa variabel ini bisa dikatakan signifikan dan taraf signifikansi $\alpha=5\%$. Dengan demikian bisa disimpulkan, ternyata model ECM tersebut adalah cocok dan tepat dalam penelitian ini.oleh karenanya pengujian ECM dikatakan valid.

- **Uji F**

Nilai prob.(F-statistik) atau di sebut dengan uji F sebesar 0.000000. Bisa di artikan bahwa nilai F-statistik berada dibawah nilai $\alpha = 5\%$ dan secara statistik dapat dikatakan bahwa dalam uji F ini dalam jangka pendek hubunganya secara keseluruhan adalah signifikan.hal ini di menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Impor(M), Ekspor(X), Nilai Tukar (KURS), Defisit Anggaran (Defisit(-1)) berpengaruh terhadap Defisit Anggaran (Defisit) secara bersama-sama dalam jangka pendek.

- **Uji t**

1. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai t-statistik sebesar -1.559386. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = 55$ menghasilkan nilai sebesar 1.67303 (dilihat dari t-tabel). Sehingga $t\text{-hitung} <$ dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).
2. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa variabel Impor (M) memiliki nilai t-statistik sebesar -1.114621. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = 55$ menghasilkan nilai sebesar 1.67303 (dilihat dari t-tabel). Sehingga $t\text{-hitung} <$ dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Impor (M) dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).
3. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa variabel ekspor (X) memiliki nilai t-statistik sebesar 0.915178. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = 55$ menghasilkan nilai sebesar 1.67303 (dilihat dari t-tabel) sehingga $t\text{-hitung} <$ dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor (X) dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).
4. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa variabel Nilai Tukar (KURS) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 2.409953. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = 55$ menghasilkan nilai sebesar 1.67303 (dilihat dari t-tabel). Sehingga $t\text{-hitung} >$ dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menolak H_0 dan Menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar (KURS) dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).

5. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa variabel Defisit Anggaran (Defisit(-1)) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 0.0582. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df = 55$ menghasilkan nilai sebesar 1.67303 (dilihat dari t-tabel). Sehingga t-hitung $>$ dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menolak H_0 dan Menerima H_a . Sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel Defisit Anggaran (Defisit(-1))dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).

- **Uji R^2**

Dari hasil estimasi jangka pendek diperoleh nilai R-square (R^2) sebesar 0.529232. artinya variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Impor(M). Ekspor(X), Nilai Tukar (KURS), Defisit Anggaran (Defisit (-1)) sebesar 52.9232% dan sisanya sebesar 47.0768% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 3.083008 | Prob. F(2,52) | 0.0543 |
| Obs*R-squared | 6.466439 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0394 |

Sumber :hasil Olahan Eviews

H_0 : tidak mengandung autokorelasi.

H_a : mengandung autokorelasi.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai *chi square* hitung sebesar 6.466439. Masalah autokorelasi dilihat berdasarkan nilai probabilitas *Chi square* yaitu sebesar 0.0394, sehingga nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha 5\%$. Hal ini penulis memungkingkan nilai prob.chi square (2) digantikan dengan

nilai probF (2,52) sebesar 0.0543 sebagai nilai untuk mengukur apakah data ini mengandung autokorelasi atau tidak. Berdasarkan hasilnya maka diatas α 5%, Artinya menerima H0 atau tidak signifikan, maka dapat di simpulkan pada model jangka pendek tidak mengandung autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas metode Breusch-pagan-godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.586843 | Prob. F(6,54) | 0.1688 |
| Obs*R-squared | 9.143181 | Prob. Chi-Square(6) | 0.1657 |
| Scaled explained SS | 11.64756 | Prob. Chi-Square(6) | 0.0703 |

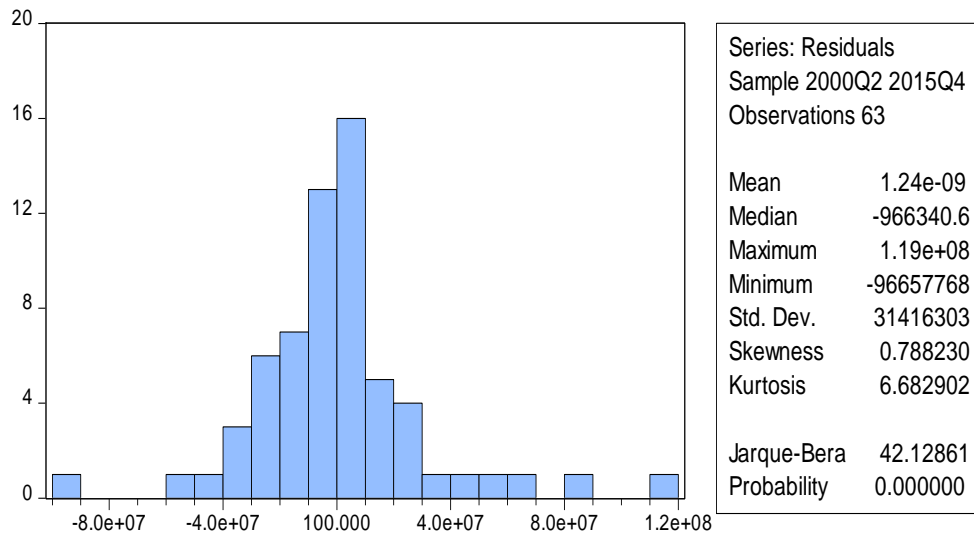
Sumber :Hasil olahan Eviws

Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi jangka pendek pada penelitian tidak ada masalah heteroskedastisitas.hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas Obs*R-square yang di peroleh sebesar 0.1657 lebih besar dari 0.05.

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas sebelum di sembahkan

Tabel.4.8

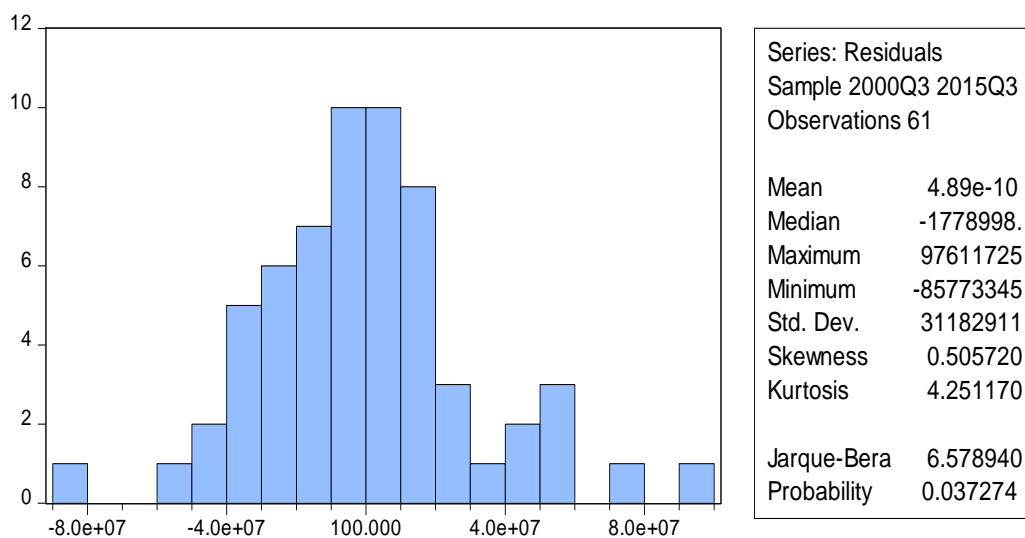


Sumber :hasil Olahan Eviews

Berdasarkan tabel 4.8 diatas nilai probabilitas yang di peroleh sebesar 0.000000 kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan model tersebut tidak berdistribusi normal. Sehingga penulis mencoba untuk memperbaiki dengan cara menyembuhkan uji normalitas ini dengan merubah estimasinya untuk di tambah variabel independen yaitu Defisit Anggaran (Defisit(-1)).

Hasil Uji Normalitas setelah Penyembuhan

Tabel 4.9



Sumber :hasil olahan Eviews

Berdasarkan tabel 4.9 diatas bahwa nilai probabilitasnya yang diperoleh adalah 0.037274 masih dibawah 0.05 akan tetapi jika di bandingkan dengan nilai uji normalitas sebelum penyebuhan, uji ini lebih baik dari sebelumnya. Dapat dikatakan uji normalitas ini tidak berdistribusi secara normal, tetapi membaik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

- A. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Defisit Anggaran di Indonesia dalam jangka panjang atau jangka pendek. Hal ini karena peningkatan PDB tidak selalu di ikuti peningkatan dalam pembayaran pajak. Karena adanya upaya masyarakat untuk menghindar dari bayar pajak. Sebagai contoh *tax amnesty* sebagai bukti masyarakat menghindar dari bayar pajak.
- B. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa Impor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap Defisit Anggaran Indonesia. Hubungan ini negatif tidak sesuai dengan hipotesis. Alasannya adalah karena dalam data penelitian penulis dalam transaksi impor hanya Barang saja tanpa adanya Jasa. Sedangkan dalam teori Impor itu harus ada Barang dan Jasa yang dimana dapat menghubungkan hubungan positif dengan Defisit Anggaran.
- C. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Alasannya adalah karena naik turunnya ekspor tidak menjamin merubah penerimaan pajak secara keseluruhan. Karena ketika kenaikan pajak ekspor meningkat, tetapi akan mengurangi sektor impor, hal ini terjadi karena menguatnya atau melemahnya Nilai Tukar.
- D. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa Nilai Tukar (KURS) berpengaruh signifikan dan positif terhadap

Defisit Anggaran baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan karena ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap USDollar maka secara langsung akan berpengaruh pada kenaikan jumlah Utang Luar negeri, sehingga akan meningkatkan defisit anggaran . Ketika nilai tukar Rupiah menguat maka akan mengurangi jumlah utang luar negeri, sehingga dapat mengurangi defisit anggaran. Hubungan positif dan berpengaruh signifikan dalam penelitian ini dikarenakan Nilai Tukar Rupiah terhadap USDollar semakin melemah Pada penelitian ini dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.

SARAN

1. Bagi Pemerintah

penelitian mengenai Defisit Anggaran ini lebih berpengaruh mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ekonomi negara. Diharapkan pemerintah mulai berbenah untuk menciptakan kebijakan-kebijakan baru yang mampu mendorong perbaikan perekonomian Indonesia, agar Defisit Anggaran dan Utang Luar Negri dapat di kurangi. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk lebih di perbanyak lagi variabel bebasnya dan menggunakan metode yang berbeda ketika ingin menganalisis mengenai Defisit Anggaran, supaya hasilnya memiliki perubahan. Dan diharapkan lebih baik dari penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, C. (2013), "Analisis kinerja pengelolaan anggaran pendapatan belanja daerah pada pemerintah kabupaten pandeglang propinsi BAnten tahun 2009-2011", *ekonomi pembangunan*, 1-15.
- Anita, D. (2017), "Dampak Defisit Anggaran pendapatan belanja negara dan investasi asing industri pengolahan nonmigas terhadap neraca perdagangan", *Jom Feekon*, 365-378.
- Devi, I. S. (2016), "Pengaruh PDB, pengeluaran pemerintah, dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri indonesia", *ekonomi pembangunan*, 1-15.
- Fatmawati, S. (2013), "Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, sisa lebih pembiayaan anggaran dan luas wilayah terhadap belanja langsung", *jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 1-19.
- Fitriyadi, P. dan Setiawan. B. (2016), *Kupas Tuntas PPh Pemotongan dan pemungutan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hendaris, R. B., & Rahayu, H. T. (2012), "Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus terhadap alokasi Dana Modal", *Ekonomi*, 129-145.
- Jhingan, M. L. (2000), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, H. (2000), "Ekspansi Pengeluaran Pemerintah dan Responsivitas Sektor Swasta", *Ekonomi Pembangunan*, 53-63.
- Kuncoro, H. (2004), "Pengaruh Transfer antara pemerintah pada kinerja fiskal pemerintah daerah kota dan kabupaten di Indonesia", *Ekonomi Pembangunan*, 47-63.
- M.bird, R. (2000), *Desentralisasi fiskal di negara-negara berkembang*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Maryatmo, R. (2004), "Dampak moneter kebijakan defisit anggaran pemerintah dan peranan asa nalar dalam simulasi model makro-ekonomi Indonesia", *Ekonomi Makro*, 298-318.
- Mulyana, B. S. (2001), *Perencanaan Pembangunan Nasional*. UI-Press, Jakarta.
- Nizar, M. A. (2013), "Pengaruh Defisit Anggaran terhadap defisit transaksi berjalan di indonesia", *kajian ekonomi dan keuangan*, 91-106.

- Nuraini, E. (2012), "Pengaruh Paak Daerah dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Daerah Kabupaten Madiun", *Akuntansi*, 1-12.
- Parulin, T. (2010), "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan "Error Correction Model", *Ekonomi Pembangunan*, 154-159.
- Rahayu, R. P. (2005), "Analisis pendapatan asli daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam upaya pelaksanaan otonomi daerah di kabupaten Kediri", *Ekonomi Pembangunan*, 9-18.
- Tanjung, Marolop. (2011), *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*. Salemba Empat, Jakarta.
- Safari, M. F., & Saiful Fikri, A. A. (2016), "Analisis Pengaruh Ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia", *Ekonomi Pembangunan*, 216-226.
- Sawitri, H. (2006), "Dampak Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi", *Ekonomi Makro*, 1-10.
- Siagian, V. (2004), "Analisis sumber-sumber pertumbuhan ekonomi filipina periode 1994-2003", *ekonomi pembangunan*, 1-13.
- Simbolon, N. (2012), "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah Indonesia", *Ekonomi Pembangunan*, 14-96.
- Sitompul, & Sitompul, R. (1998), *Keuangan Negara Perekonomian Sektor Publik*. Erlangga, Jakarta.
- Sodik, J. (2007), "Pengaruh Pemerintah dan PErumbuhan Ekonomi Regional", *Ekonomi PEmbangunan*, 27-36.
- Soebagiyo, D. (2012), "Isu Strategi Pembiayaan Defisit Anggaran di Indonesia" *ekonomi makro*, 260-275.
- Suparmoko, W. (1986), *Keuangan Negara*. BPF, Yogyakarta.
- Sriyana, Jaka. (2012), *Dinamik Kinerja Fiskal*. UII press, 2012, Yogyakarta.
- Syamsi, I. (1983), *Dasar-Dasar Kebijakan Keuangan Negara*. PT.Bina Aksara, Jakarta.
- Widodo, A. (2011), "Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan terhadap pengetasan kemiskinan melalui peningkatan pembangunan manusia di propinsi Jawa Tengah". *Dinamika Ekonomika Pembangunan*, 25-41.

